

Nurhayaya Putri
Hasibuan¹
Merita Yanita²

STUDI UPACARA PERKAWINAN ADAT MANDAILING DI PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL

Abstrak

Penelitian ini di latar belakangi dengan adanya perubahan pada tahapan upacara perkawinan, busana dan aksesoris pengantin dalam upacara perkawinan adat Mandailing di Panyabungan Kabupaten Mandailing, yang mencerminkan tantangan adaptasi budaya dalam menghadapi modernisasi. Karena adanya perubahan tersebut takutnya dapat menghilangkan makna yang memiliki nilai simbolis penting dalam budaya Mandailing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan upacara, busana, aksesoris dan riasan pengantin dalam perkawinan adat Mandailing di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian yaitu adanya terdapat perubahan dalam tahapan upacara adat perkawinan dulu dan sekarang serta busana dan aksesorisnya. Upacara perkawinan adat Mandailing di Panyabungan sudah dipersingkat, mulai dari acara mangaririt, manyapai boru, patibal tuor, akad nikah, hingga acara horja. Dari segi pakaian juga sudah ada yang menggunakan kebaya modern. Sedangkan dari segi aksesoris banyak juga perubahannya yaitu pada ukuran bulang, pemakaian gelang yang sama (bermotif dengan bermotif dan polos dengan polos) kalau dulu dipakainnya berpasangan (bermotif dan polos), menghilangkan pemakaian aksesoris seperti kris dan ikat pinggang. Dari hasil pembahasan penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya perubahan tersebut tidak mempengaruhi makna atau kesakralan upacara perkawinan adat Mandailing di Panyabungan. Karena dari segi tahapan tidak ada yang berbeda hanya saja acara dipersingkat sedangkan dari segi pakaian dianggap sebagai pengaruh dari perkembangan zaman asal tidak menghilangkan ciri khas dari pakaian serta aksesoris yang harus tetap dilestarikan.

Kata Kunci: Upacara adat, Perkawinan, Panyabungan, Mandailing

Abstract

This research is based on changes in the stages of the wedding ceremony, clothing and bridal accessories in the Mandailing traditional wedding ceremony in Panyabungan, Mandailing Regency, which reflects the challenges of cultural adaptation in facing modernization. Because of these changes, it is feared that they can eliminate the meaning that has important symbolic value in Mandailing culture. This study aims to describe the stages of the ceremony, clothing, accessories and bridal makeup in the Mandailing traditional wedding in Panyabungan, Mandailing Natal Regency. This type of research is qualitative with a descriptive method, the data collection technique used is interviews. Primary data in this study were obtained from interviews, observations and documentation. Secondary data in this study were obtained from books. The data analysis technique in this study is data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study are that there are changes in the stages of traditional wedding ceremonies in the past and present as well as the clothing and accessories. The traditional Mandailing wedding ceremony in Panyabungan has been shortened, starting from the mangaririt event, manyapai boru, patibal tuor, akad nikah, to the horja event. In terms of

^{1,2}Program Studi D4 Tata Rias dan Kecantikan Afliasi, Universitas Negeri Padang
email: putrihasibuan008@gmail.com, merita@Ft.unp.ac.id

clothing, some have also used modern kebaya. While in terms of accessories, there are also many changes, namely in the size of the bulang, the use of the same bracelet (patterned with patterned and plain with plain) if in the past it was worn in pairs (patterned and plain), eliminating the use of accessories such as kris and belts. From the results of the author's discussion, it can be concluded that the changes do not affect the meaning or sacredness of the traditional Mandailing wedding ceremony in Panyabungan. Because in terms of stages there is nothing different, it's just that the event is shortened, while in terms of clothing it is considered an influence of the development of the times as long as it does not eliminate the characteristics of clothing and accessories that must be preserved.

Keywords: Traditional ceremony, Wedding, Panyabungan, Mandailing.

PENDAHULUAN

Upacara pernikahan adat Mandailing berpedoman pada adat dan tradisi budaya Mandailing. Masyarakat Mandailing memiliki pedoman-pedoman tertentu yang menjadi dasar pelaksanaan upacara pernikahan adat mereka. Pertama, "dalihan na tolu" merupakan konsep sosial yang sangat penting dalam masyarakat Mandailing, yang melibatkan hubungan antara tiga kelompok masyarakat yaitu, kahanggi (saudara), anak boru (pihak yang menerima), dan mora (pihak yang memberi). Dalihan na tolu menciptakan keseimbangan social yang harus dihormati dalam setiap upacara adat, termasuk perkawinan. Kedua, "pudun saut" merupakan tahapan dalam prosesi pernikahan adat Mandailing. Tahapan ini biasanya mencakup prosesi lamaran (manyapai boru) pemberian mahar (patibal tuor) dan upacara pernikahan itu sendiri. Ketiga, tata cara dan simbolisme adat dalam upacara pernikahan, pakaian adat, hiasan, dan aksesoris yang digunakan memiliki makna filosofis yang mendalam. Beberapa simbolisme ini berkaitan dengan harapan untuk kebahagiaan, kemakmuran, serta harmoni dalam kehidupan berkeluarga. Keempat, peran tokoh adat seperti, hatobangon dan pemuka agama biasanya terlibat dalam proses upacara pernikahan. Mereka memimpin jalannya upacara dan memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan ketentuan adat (Pandapotan, 2016).

Menurut (Yanita, 2020), Manusia mengenal kosmetik karena keinginannya berpenampilan cantik. Salah satu cara berpenampilan cantik adalah dengan merias wajah sehari-hari maupun pada kesempatan-kesempatan tertentu yang menuntut berpenampilan menarik (sesuai dengan kesempatan). Sedang menurut (Lusiana, 2020), Rias wajah merupakan teknik untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan wajah dengan menggunakan berbagai produk dan teknik, seperti pembersihan, pelembab, foundation, sertashading dan highlighting untuk menciptakan dimensi wajah yang lebih menarik.

Menurut (Rahmiati, 2016) rias wajah adalah memberi polesan pada wajah dengan menggunakan kosmetik serta bahan dan peralatan yang diperlukan. Tujuannya untuk menyembunyikan kekurangan pada wajah serta memperlihatkan bagian yang indah pada wajah. Dengan adanya bantuan alat kosmetik tersebut maka mendapatkan hasil riasan yang cantik seperti yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan. Tampil cantik dan menarik merupakan dambaan setiap perempuan, karena pada hakikatnya perempuan suka dengan keindahan. Wajah yang cantik akan menarik perhatian siapapun yang melihatnya. Berbagai upaya dilakukan kaum hawa untuk bisa menampilkan diri agar terlihat cantik ketika dilihat oleh orang lain, terlebih lagi dihari dan peristiwa yang penting bagi mereka seperti acara pernikahan (Meldiara, 2019)

Menurut Nasution (2012), terdapat beberapa tahapan dalam upacara adat pernikahan suku Mandailing yakni manulak sere (mengantar mahar), marsipulut (musyawarah keluarga dalam mempersiapkan pesta), horja pabuat boru (pesta pemberangkatan kedua pengantin ke rumah pengantin laki-laki) dan horja haroan boru (menyambut kedatangan pengantin di rumah pengantin laki-laki) (Levia, 2022).

Menurut Hamdan (2025) Ciri khas riasan atau make-up pada adat perkawinan Mandailing, dapat dilihat dari penggunaan warna-warna yang tegas dan jelas. Salah satunya penggunaan warna emas dan merah mendominasi riasan pengantin, melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan. Penggunaan warna ini sering dipadukan dengan aksesoris kepala seperti tutup kepala adat (bulang) yang juga dihiasi ornamen emas. Sedangkan pada riasan bibir biasanya dirias dengan lipstik merah terang yang melambangkan semangat dan keberanian.

Menurut Tambun (2006), busana adat pengantin Mandailing terdiri atas baju godang anak bayo dan baju godang anak boru. Baju godang anak bayo adalah baju pengantin pria Mandailing berbentuk baju berlengan panjang dan terbuat dari bahan beludru. Warna pakaian pengantin pria ini bisa bewarna hitam ataupun merah. Baju godang memiliki arti baju kebesaran sebagai simbol keagungan bagi calon pengantin pria (Alvi, 2022).

Berdasarkan latar belakang penulis menyimpulkan masih sedikit pembahasan tentang tahapan upacara adat perkawinan, riasan serta busana pengantin dalam upacara perkawinan adat Mandailing di daerah Panyabungan apalagi pada era modern ini, perubahan sosial dan budaya yang cepat mempengaruhi tradisi pernikahan. Banyak pasangan yang mulai mengadopsi elemen dari budaya lain, sehingga ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai dan tradisi lokal akan terkikis. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan mendokumentasikan tentang upacara adat perkawinan, riasan dan pakaian adat pengantin dalam upacara perkawinan adat Mandailing sebagai upaya pelestarian budaya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial, termasuk perilaku, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Teknik dalam penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, (2016: 85) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menguji keabsahan informasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode riset (Alfansyur dan Mariyani, 2020). Data dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman (1992), yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perubahan pada tahapan upacara perkawinan adat Mandailing di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Dimana mangaririt sudah tidak lagi ditemukan dalam tahapan upacara perkawinan adat Mandailing. Busanan yang dipakai sudah berubah dari baju kurung berbahan beludru sekarang memakai baju kebaya modren. Sedang pada aksesorisnya ada yang memang tidak dipakai lagi dan ada yang jarang dipakai seperti kris dan ikat pinggang.

Menurut Payungan (2025), Adat Mandailing on mardalian natolu, hormat tu mora, manamat manat markahanggi, elek maranak boru. Anggo adong adat Mandailing on malanggar tu agama ita apuskon, arana mandung sesua mon najolo dung islam kita. Adat Mandailing on dilahirkon nong pamikiran ompunta najolo sundut i, nong ate-ate na paling bagas, nongima ro adat Mandailing on. I perbaharui-perbaharui ibaratna hasil musyawarah ompun tai sasudena.

1. Tahapan upacara perkawinan adat Mandailing

Menurut pandapatan (2016), upacara perkawinan adat Mandailing susunan yang pertama seharusnya mangaririt. Yang dimana sebelum diutusnya pihak kahanggi untuk mencari calon boru na di oli (gadis) biasanya pihak bayo pangoli (laki-laki) akan menanyakan boru ni tulang (paribon) apakah ada niatan untuk menjalin hubungan perkawinan. Apabila boru ni tulang belum memiliki niat maka kahanggi akan diutus untuk mencari calon boru na di oli (gadis) yang lain.

Sedangkan pada perkawinan di Panyabungan dan Panyabungan jae tidak lagi mengikuti sertakan acara mangaririt karena kedua pasangan sudah saling mengenal dan memiliki hubungan.

a. Upacara perkawinan di Panyabungan

Pada tanggal 20 februari 2025 peneliti menyaksikan tahapan upacara perkawinan di Panyabungan dimulai dari marpokat, akad, orja siria, pabuat boru berikut penjelasan lengkapnya:

1) Marpokat

Setelah kedua pihak marpokat secara kekeluargaan sudah menemukan titik terang maka keluarga akan mengabarkan pihak dalian natolu, mora, kahanggi, anak boru dan hatobangon untuk marpokat serta meberitahu niat dari bayo pangoli dan boru na di oli yang akan mengadakan perkawinan. Sebagai pembuka dari acara marpokat akan di hidangkan pulut beserta inti setelah itu suhut akan manyurdu burangir. Dan terjadilah percakapan balas berbalas antara mora, kahanggi, anak boru dan hatobangon sekitar 1-2 jam, marpokat dilakukan pada malam hari setelah solat isya.



Gambar 1 Marpokat

2) Akad nikah

Akad biasanya dilakukan pada malam hari, tetapi pada perkawinan ini acara dilakukan pada pagi hari di rumah boru na di oli (gadis). Setelah acara dihadiri kahanggi, anakboru dan mora yang akan dimulai dengan sambutan hata-hata sipaingot dari hatobangon dan dilanjutkan dengan akad yang dimana bayo pangoli akan menjabat tangan ayah dari boru na di oli dan mengikrarkan janji suci yang dibimbing oleh penghulu.



Gambar 2 Akad

3) Orja siriaan

Pada acara orja yang peneliti amati secara langsung pada pagi harinya tamu laki-laki akan hadir dan diadakan do'a bersama setelah itu para tamupun dipersilahkan untuk menikmati hidangan. Setelah acara makan selesai para dalian natolu beserta hatobangon akan dipanggil untuk berkumpul dirumah adat (biasanya rumah yang dihormati/dituakan oleh pihak keluarga pengantin) sekitar jam 10 pagi acara patibal tuor dilakukan di rumah adat. Dimana setelah hatobangon, kahanggi, mora dan anak boru berkumpul, dimana anak boru/suhut akan membuka acara dengan menyampaikan tujuan dari acara tersebut yang dimana nanti akan terjadi sahut menyahut antara hatobanga kahanggi, mora dan anak boru. Acara berlangsung kurang lebih selama 1-2 jam yang di akhiri dengan penyerahan tuor dan makan bersama.



Gambar 3 Patibal tuor

Sedangkan kedua pengantin berada di pelaminan untuk menyambut tamu undangan. Melakukan sesi foto bersama tamu undangan dengan diabadikan oleh fotografer. Biasanya Orja dilakukan di kedua rumah pengantin, tetapi pada perkawinan di Panyabungan orja dilakukan di rumah boru na di oli (pengantin perempuan). Peran dalian natolu hanya membantu biaya, menjaga meja hidangan, dan menjamu tamu. Tidak ada acara memasak untuk hidangan acara, karena pengantin memilih menggunakan catering agar lebih praktis dan anti ribet.



Gambar 4 Orja

4) Pabuatan boru

Hatobangon, mora, kahanggi, anak boru dan pengantin beserta kedua orang tua penganti akan berkumpul untuk memberikan mereka berdua nasehat, semua barang rape-rape (barang bawaan) sudah diletakkan di tengah yang di sebut sebagai pa sahat mara (artinya menyerahkan keselamatan) boru na di oli (pengantin perempuan) serta barang bawaan kepada bayo pangoli (pengantin laki-laki) dan keluarganya (merupakan tanggung jawab penuh).



Gambar 5 Barang rape-rape



Gambar 6 pasahat mara

Pada akhir acara pa sahat mara ayah ibu dan boru na di oli (pengantin perempuan) akan berdiri di depan pintu dengan memegang tangan boru na di oli (pengantin perempuan) dan meletakkan pada tangan bayo pangoli (pengantin laki-laki) yang berada diluar pintu, ayah akan berkata: “Boru nami on boru haholongan rudang na di handang-handangan. Mudah-mudahan maroban sangap dohot tua on nian di hamu. Boru nami on muda madabu- dabu tu ginjang do, muda mayup ulang mayup tu julu, soni juo ma muda humolip, tolap tu ami angkon na huskus”.



Gambar 7 Palua boru

Kedua pengantin akan memakai baju oji (karena biasanya baju ini dipakai oleh orang yang baru pulang haji), keduanya akan diiringi sampai ke kendaraan yang akan dinaiki, dimana biasanya barisan yang paling depan akan menemani boru na di oli (pengantin perempuan) kerumah si bayo pangoli (pengantin laki-laki) untuk sementara, istilahnya pandongani bujing.



Gambar 8 Pataru boru

Pada tahapan upacara perkawinan di sini tidak berurutan dan ada nya acara yang dipersingkat, seperti acara langsung dimulai dari marpokat, terus akad nikah dan acara patibal tuor di satukan dengan acara orja. Tahapan upacara yang seharusnya dimulai dari maririt, manyapai boru, patibal tuor, marnikah (akad), marpokat, orja boru, pabuat boru, marpokat, orja bayo, mangupa. Tetapi untuk orja di Panyabungan ini tidak melakukan mangupa karena mangupa biasanya dilakukan diorja bayo. Kalaupun orjanya cuma sekali tetap pelaksanaan orja harus dirumah bayo baru bisa mangupa. Karena dari itulah acara mangupa tidak diikutsertakan dalam upacara perkawinan ini.

b. Upacara perkawinan di Panyabungan jae

Pada tanggal 2 april peneliti myaksikan tahapan upacara perkawinan di Panyabungan jae dimulai dari manyapai boru, patibal tuor, akad, marpokat, pabuat boru, marsanji, orja siria dan mangupa, berikut penjelasan lengkapnya:

1) Manyapai boru

Pada upacara perkawinan ini tetap mengadakan acara manyapai boru, tetapi pihak bayo pangoli (laki-laki) datang kerumah boru na di oli (gadis) hanya untuk menanyakan kepastian dari kesepakatan yang telah dibuat bayo pangoli (laki-laki) dan boru na di oli (gadis). Dan menanyakan langsung masalah tuor yang akan diberikan, apakah masih bisa kurang atau memang sudah sesuai kesepakatan sebelumnya. Intinya memusyawarahkan kembali kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya, untuk mencari jalan tengah dari kesepakatan bersama. Dulu dalam acara manyapai boru ini akan ada sesi mengutus orang sebagai perantara kabar, sekarang mudah saja hanya melalui handphone saja jadi acara manyapai boru lebih singkat dan langsung keintinya.



Gambar 9 Manyapai boru

2) Patibal tuor

Pihak bayo pangoli datang dengan membawa tuor yang sudah disepakati beserta rombongan yang berisikan mora, kahanggi, anak boru, setelah semua pihak berkumpul acara akan dimulai dengan markobar dan terjadi percakapan balas berbalas dari hatobongan, kahanggi, mora dan anak boru. Setelah acara balas berbalas kata sudah berlangsung kurang lebih selama 1 jam, maka akan dilanjutkan dengan patibal tuor yang dimulai dengan membawa tuor yang sudah ditata diatas indang yang dilapisi kain lalu diberi daun pisang diatsnya terdapat kain sarung dua buah, sejumlah uang dan beras yang dikuningkan. Akan ada serah terima antara pihak boru na di oli (pengantin perempuan) dan pihak bayo pangoli (pengantin laki-laki) setelah serah terima selesai akan ditutup dengan makan bersama. Dalam acara patibal tuor ini tetap sama dengan yang dulu hanya saja bentuk tuor yang sekarang lebih cenderung menggunakan uang dari pada emas.



Gambar 10 Patibal tuor

3) Akad nikah

Setelah mengurus administrasi seperti membayar penghulu, dua orang saksi, dan uang perkawinan, akad pun dilaksanakan pada malam hari di rumah pihak boru na di oli (pengantin perempuan). Setelah acara dihadiri kahanggi, anakboru dan mora yang akan dimulai dengan sambutan hata-hata sipaingot dari hatobongan dan dilanjutkan dengan akad yang dimana bayo pangoli akan menjabat tangan ayah dari boru na di oli dan mengikrarkan janji suci yang dibimbing oleh penghulu. Setelah itu penanda tanganan buku dan surat nikah oleh kedua pengantin dan diakhiri dengan acara sungkuman kepada kedua orang tua.



Gambar 11 Akad

4) Marpokat

Setelah menemukan titik terang pada kedua belah pihak, maka keluarga bayo pangoli (pengantin laki-laki) akan mengabarkan pihak dalina natolu, mora, kahanggi, anak boru dan hatobongan untuk marpokat serta meberitahu niat dari bayo pangoli dan boru na di oli yang akan mengadakan perkawinan. Sebagai pembuka dari acara marpokat akan dihidangkan pulut beserta inti setelah itu suhut akan manyurdu burangir. Dan terjadilah percakapan balas berbalas antara mora, kahanggi, anak boru dan hatobongan sekitar 1-2 jam, marpokat dilakukan pada malam hari setelah solat isya.



Gambar 12 Marpokat

5) Pabuat boru

Pada acara pa sahat mara ayah ibu dan boru na di oli (pengantin perempuan) akan berdiri di depan pintu dengan memegang tangan boru na di oli (pengantin perempuan) dan meletakkan pada tangan bayo pangoli (pengantin laki-laki) yang berada diluar pintu, ayah akan berkata: "Boru nami on boru haholongan rudang na di handang-handangan. Mudah-mudahan maroban sangap dohot tua on nian di hamu. Boru nami on muda madabu- dabu tu ginjang do, muda mayup ulang mayup tu julu, soni juo ma muda humolip, tolap tu ami angkon na huskus".

Terjemahan bebas : "Anak kami ini merupakan anak yang kami sayang dan selalu dijaga-jaga. Mudah-mudahan membawa keberuntungan untuk keluarga kalian. Anak kami ini jangan hendaknya jatuh ke bawah tetapi jatuh ke atas, jangan hanyut ke hilir tetapi hanyut ke hulu, demikian juga jika ajalnya, sampai ke kami harus tetap harum".



Gambar 13 Palua boru



Gambar 14 Pataru boru



Gambar 15 Manjagit boru

Setelah boru na di oli (pengantin perempuan) sudah berada di rumah bayo pangoli (pengantin laki-laki) pada malam harinya akan diadakan acara marsanji. Yang akan dihadiri oleh bujing-bujing dan hatobangon perempuan, acara akan dimulai oleh boru na di oli (pengantin perempuan) dan dilanjutkan oleh bujing-bujing. Acara akan ditutup dengan do'a dari hatobangon dan pihak tuan rumah akan menghidangkan makanan sebagai ucapan terimakasih kepada yang hadir.



Gambar 16 Marsanji



Gambar 17 Marsanji



Gambar 18 Marsanji

6) Orja siriaan

Pada saat acara pengantin akan duduk dipelaminan dan menyalami tamu undangan yang datang. Pengantin juga akan mengadakan sesi foto yang akan diabadikan oleh fotografer. Orja diadakan di rumah bayo pangoli (pengantin laki-laki), tetapi pihak boru na di oli (pengantin perempuan) sebelumnya juga membuat acara tetapi hanya acara meminta do'a. Pihak kahanggi, anak boru dan mora akan membantu menjamu tamu, menjaga meja hidangan, membantu acara supaya berjalan dengan lancar.



Gambar 19 Orja

7) Mangupa

Acara ini akan dimulai dengan markobar dari hatobangon dilanjutkan dengan mengelilingkan asaya pangupa di atas kepala kedua pengantin. Biasanya yang mangupa merupakan ayah dan ibu dari kedua pengantin secara bergantian, terkadang saudara dari ayah dan ibu pengantin juga ikut serta dalam mangupa kedua pengantin.

Tujuan dari mangupa yaitu untuk mengankat derajat kedua pengantin. Pada saat mangupa terdapat tiga pembagian tempat, piring pertama berisi nasi putih (baik pada semua orang agar kita banyak saudara), telur (putihnya menggambarkan hati kita, bersih dan kuningnya ibarat emas, agar banyak rezki) dan garam (berguna bagi siapa saja). Piring kedua kepala kambing (penanda baik hati agar hidup bahagia). Sedangkan tempat ketiga yang dilapisi daun pisang yang berisi nasi, ihan aporas, ihan lelan, ihan incor, (ketiga ikan merupakan raja ikan khusus untuk lelaki yang berarti agar kita bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga), udang (agar bisa hidup secara berkelompok dan berbaur) dan ayam (agar bisa menjaga keturunan seprotektif ayam).

Yang di angkat dan di kelilingkan di atas kelapa hanya piring pertama dan tempat ketiga. Untuk acara mangupa juga merupakan salah satu ciri khas yang sangat dipertahankan, karena selain mengangkat derajat mangupa juga sebagai doa untuk kedua pengantin yang akan

memasuki kehidupan berumah tangga. Jadi acaranya tetap sama, asaya panguoa juga tetap sama.

Terdapat kesalahan dalam acara mangupa pada upacara perkawinan ini yang terletak pada upaan yang berupa kepala kambing di angkat keatas kepala pengantin. Menurut Payungan (2025), asaya pangupa yang di angkat dan dikelilingkan di atas kepala hanya piring pertama dan ketiga. Kepala kambing tidak ikut di kelilingkan diatas kepala pengantin karena kepala kambing dianggap sebagai antusan, yang dimana memang dari dulu kepala kambing ini tidak di ikutsertakan untuk diangkat keatas kepala pengantin.



Gambar 20 Mangupa

2. Proses merias pengantin

Menurut Hamdan(2024), Kalau ciri khas riasan pada pengantin adat Mandailing biasanya menggunakan warna yang agak terang dan jelas. Sedangkan menurut Dijah(2024), Pala ciri khas ni adat Mandailing lebih cenderung makeup nai lebih tegas, lebih bold pala misalna sannari. Untuk warna lipstik nai biasana warna merah, tapi sannari karna mandung mengikuti zaman adong beberapa alak namamake nude, tapi lipstik nude ipake cuman untuk pas akad nikah. Pala resepsi emang rata-rata mamake warna merah. Cuma sannari lebih cenderung mamake merah nai marun inda merah cabe be.

Terjemahan bebas: Kalau ciri khas nya adat Mandailing lebih cenderung pada riasan yang lebih tegas, lebih bold kalau bahasa sekarangnya. Untuk warna lipstik biasanya warna merah, tapi sekarang karna mulai mengikuti zaman ada beberapa yang memakai warna nude, tapi untuk acara akad saja. Kalau resepsi emang rata-rata memakai warna merah. Cuma sekarang lebih cenderung mamake merah maroon bukan merah cabe lagi. Berikut beberapa hasil makeup pengantin adat Mandailing.

Pada tanggal 11 januari 2025 peneliti menyaksikan langsung proses makeup pada pengantin, yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Bersihkan terlebih dahulu wajah pengantin menggunakan clear pads secara merata hingga bersih.



Gambar 21 Bersihkan wajah

- Selanjutnya semprotkan face mist secara merata ke seluruh wajah.



Gambar 22 Semprotkan face mist

- Lalu aplikasikan pelembab ke seluruh wajah secara merata.



Gambar 23 Mengaplikasikan pelembab

- Selanjutnya aplikasikan serum ke seluruh wajah secara merata.



Gambar 24 Mengaplikasikan serum

- e. Lalu aplikasikan primer secara merata pada bagian hidung dan pipi.



Gambar 25 Mengaplikasikan primer

- f. Berikutnya gambar alis.



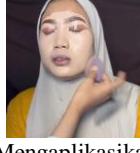
Gambar 26 Menggambar alis

- g. Lalu bentuk dan samakan alis sebelah kiri dan kanan menggunakan concealer.



Gambar 27 Membentuk alis

- h. Selanjutnya aplikasikan foundation secara merata ke pada seluruh wajah.



Gambar 28 Mengaplikasikan foundation

- i. Lalu aplikasikan blush on cream secara merata pada pipi sebelah kiri dan kanan.



Gambar 29 Mengaplikasikan blush on

- j. Berikutnya aplikasikan bedak tabur ke seluruh wajah secara merata.



Gambar 30 Mengaplikasikan bedak tabur

- k. Lalu bersihkan sisa bedak atau ratakan bedak menggunakan kuas.



Gambar 31 Meratakan bedak

- l. Selanjutnya aplikasikan setting spray pada seluruh wajah secara merata.



Gambar 32 Menyemprotkan setting spray

- m. Lalu aplikasikan aplikasikan eye shadow pada kedua kelopak mata secara merata.



Gambar 33 Mengaplikasikan eye shadow

- n. Berikutnya aplikasikan lem bulu mata secara merata.



Gambar 34 Mengaplikasikan lem bulu mata

- o. Lalu pasang bulu mata menggunakan teknik jahit bulu mata, agar bulu mata kelihatan lebih naik dan rapi.



Gambar 35 Memasang bulu mata

- p. Selanjutnya aplikasikan eye liner pada kedua mata secara merata.



Gambar 36 Mengaplikasikan eye liner

- q. Lalu aplikasikan blush on bubuk pada kedua pipi secara merata serta aplikasikan contour pada tulang pipi, hidung, rahang dan jidat.



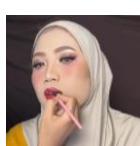
Gambar 37 Mengaplikasikan eye shadow

- r. Berikutnya aplikasikan maskara pada kedua bulu mata atas dan bawah secara merata.



Gambar 38 Mengaplikasikan maskara

- s. Aplikasikan lipstik pada bibir.



Gambar 39 Mengaplikasikan lipstik

- t. Selanjutnya koreksi makeup lalu semprotkan setting spray pada wajah secara merata.



Gambar 40 Aplikasikan setting spray

Dalam penelitian ini sudah terlihat jelas kalau riasan pengantin memang memakai warna yang tegas yang memberikan kesan bold, penggunaan lipstik pada pengantin juga sudah ada yang memakai warna maroon.



Gambar 41 Riasan pengantin

3. Busana dan aksesoris yang digunakan pengantin

Menurut Payungan (2025), warna nibaju adat Mandailing anggo na ibaen ompunta naparjolo sundut tong najolo na lomlom, cuma sannari bahat iroka-roka. Sukur masyarakat taon peduli dope tu adat mandailing, ita anggap doma kreasi budaya. Ima songon pakeian ipe inda jabat bisa ita ngotot be, te anggo orja bolon diusahakan don les ipake adat ni ompunta sundut.

Menurut hamdan (2025), untuk warna busana kalau biasanya yang lebih dominan dipakai pengantin Mandailing adalah warna hitam sama merah. Perubahan pada busana di zaman sekarang orang lebih dominan ke arah modern, maksudnya lebih cenderung ke pakaian modifikasi yaitu kebaya. Cuma meskipun kita memakai kebaya, jangan kita meninggalkan unsur tradisionalnya.

1) Busana dan aksesoris

Pada tanggal 11 januari 2025 peneliti menyaksikan secara langsung dan mengambil dokumentasi busana dan aksesoris pengantin, sebagai berikut:

- 1) Baju kebaya modern dan rok songket, penggunaan busana ini bukan halbaru bagi masyarakat. Penggunaan busana ini lebih diminati, dari segi warna masih tetap mengikuti warna baju pengantin adat.



Gambar 42 Baju kebaya dan rok songket

- 2) Bulang, aksesoris yang dipakai diatas kepala pengantin yang terdiri dari 7 tingkatan. Bulang sendiri berwarna gold yang memiliki bagian hiasan menjuntai pada setiap tingkatnya. Bentuk bulang masih sama hanya saja ukurannya lebih besar sedikit dari bulang yang dulu terutama pada bagian hiasan yang menjuntai pada bagian bawah mata dan berat bulang lebih ringan karna sudah tidak menggunakan kandungan emas lagi.



Gambar 43 Bulang

- 3) Jagar-jagar diletakkan pada bagian belakang sanggul /bulang, dimana nantinya bagian paliang atas akan menjuntai kedepan. Jagar-jagar juga berwarna gold sama seperti bulang. Jagar-jagar dari dulu tetap berbentu sama Cuma pada bagian ujungnya ada yang bisa dikaitkan/dibengkokkan ada yang lurus saja seperti pada gambar.



Gambar 44 Jagar-jagar

- 4) Gaja meong kelung yang terbuat dari kain beludru hitam yang dihiasi dengan motif berbentuk tapak kuda. Kalau untuk kalung ini sendiri dari dulu tetap menggunakan bahan beludru hidam dengan motif emas, paling perubahannya hanya pada motif pada bagian leher yang semakin full.



Gambar 45 Gaja meong

- 5) Golang boru dan ada juga yang berbentuk kotak-kotak semua berwarna gold yang dipakaikan pada kedua lengan pengantin. Dimanan pemakaianya berpasangan, golang bermotif pada lengan kanan dan gelang polos pada lengan kiri.



Gambar 46 golang

- 6) Bobat berbentuk seperti rantai yang saling terhubung dimana pada bagian tengahnya berbentuk opal dan ada juga yang berbentuk kotak-kotak semua.



Gambar 47 Bobat

- 7) Kris yang dipakai dengan bersilang. Yang diletakkan pada bobat atau pada lilitan kain yang melingkari celana. Penggunaan kris ini sendiri sudah mulai jarang.



Gambar 48 kris

- 8) Ampu berwarna hitam dengan motif berwarna gold. Ampu terbuat dari bahan beludru berwarna hitam. Sama halnya dengan gaja meong, ampu juga dari dulu tetap menggunakan kain beludru warna hitam yang dimana perubahan hanya terdapat pada motif yang bertambah.



Gambar 49 Ampu

- 9) Golang bayo berwarna gold yang dipakaikan pada kedua lengan pengantin. Dimana pemakaiannya berpasangan, golang bermotif pada lengan kanan dan gelang polos pada lengan kiri.



Gambar 50 Golang bayo

- 2) Busana dan aksesoris pengantin Panyabungan

Pada tanggal 22 februari 2025 peneliti menyaksikan secara langsung dan mengambil dokumentasi busana dan aksesoris ini . Sebagai berikut :

- a) Baju kebaya modern dan rok songket, busana yang digunakan pengantin di Panyabungan ini dari segi bentuk dan warna sudah sangat berubah. Busana berwarna krem dimana baju full paet yang berwarna merah dan krem serta bordiran berwarna merah. Dengan rok songket yang bermotif merah sebagai bawahannya.



Gambar 51 baju boru

- b) Baju dan bawahan bayo, busana bayo biasanya mengikuti busana boru. mulai dari segi warna dan motif pada busana. Untuk bentuk busana memiliki tambahan kain ulos yang menyamping di bahu pengantin.



Gambar 52 Baju bayo

- c) Bulang aksesoris yang dipakai diatas kepala pengantin yang terdiri dari 7 tingkatan. Bulang sendiri berwarna gold yang memiliki bagian hiasan menjuntai pada setiap tingkatnya. Perubahan aksesoris yang menjuntai dapat dilihat langsung pada bagian aksesoris dibawah mata yang ukurannya semakin lebar kebawah.



Gambar 53 Bulang

- d) Ampu berwarna hitam dengan motif berwarna gold. Ampu terbuat dari bahan beludru berwarna hitam. Dimana perbedaannya hanya pada motif emas kadang motifnya, seperti motif pada ampu pengantin terlihat lebih sedikit.



Gambar 54 Ampu

- e) Kain bersilang dua yang dipakai dengan bersilang agar membentuk segitiga yang merujuk pada dalian natolu. Untuk perubahan kain memang sudah tidak bisa dihindari lagi, kain pada busana ini lebih cenderung memiliki manik disepanjang kainnya dengan tambahan manik menjuntai di sepanjang sisi kainnya.



Gambar 55 Kain bersilang dua

- f) Bobat, dalam segi bentuk masih sama dan masih tetap digunakan oleh pengantin.



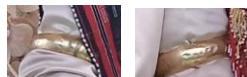
Gambar 56 Bobat

- g) Golang boru, dalam dokumentasi golang yang dipakai pengantin yang terlihat hanya sebelah. Pengantin menggunakan gelang dengan motif yang sama dikedua lengannya. Pemakaian gelang ini seharusnya berpasang, tetapi sekarang kebanyakan pemakaian gelang bermotif untuk pengantin perempuan.



Gambar 57 Golang

- h) Golang bayo, terlihat dari gambar kalau golang yang dipakai dikedua lengan golang polos. Padahal seharusnya pemakaianya dilengani sebelah kanan bermotif di lengan sebelah kiri polos.



Gambar 58 Golang bayo

Dari busana dan aksesoris yang digunakan pengantin ada beberapa yang tidak terlihat dipakai pengantin, seperti gaja meong dan kris untuk pengantin perempuan sedang untuk pengantin lelaki hanya tidak memakai kris.

- 3) Busana dan aksesoris pengantin Panyabungan jae

Pada tanggal 7 april peneliti menyaksikan secara langsung dan mengambil dokumentasi busana dan aksesoris pengantin. Sebagai berikut:

- a) Baju boru, pengantin masih menggunakan baju kurung yang berwarna merah dengan motif emas dan bawahan berupa rok.



Gambar 59 Baju kurung

- b) Baju bayo, sama halnya pengantin perempuan pengantin lelaki juga menggunakan baju dengan warna dan bahan yang sama.



Gambar 60 Baju bayo

- c) Bulang aksesoris yang dipakai diatas kepala pengantin yang terdiri dari 7 tingkatan. Bulang sendiri berwarna gold yang memiliki bagian hiasan menjuntai pada setiap tingkatnya.

Terlihat jelas pada aksesoris bulang yang menjuntai dibawah mata terlihat besar, dan ukuran bulang juga lebih besar dari dua bulang sebelumnya.



Gambar 61 Bulang

- d) Ampu berwarna hitam dengan motif berwarna gold. Ampu terbuat dari bahan beludru berwarna hitam. Dari hiasan ampup sangat terlihat berbeda dari dua ampup sebelumnya. Pada bagian atas ampup memiliki motif bergerigi dan hiasan motif yang lebih banyak.



Gambar 62 Ampup

- e) Gaja meong kelung yang terbuat dari kain beludru hitam yang dihiasi dengan motif berbentuk tapak kuda. Perbedaan dengan yang dulu hanya terletak pada ukuran dan bentuk motif tambahan yang kecil-kecil.



Gambar 63 Gaja meong

- f) Golang boru berwarna gold yang dipakaikan pada kedua lengan pengantin. Dimana pemakaiannya berpasangan, golang bermotif pada lengan kanan dan gelang polos pada lengan kiri. Kalau untuk pengantin ini masih memakai gelang dengan semestinya.



Gambar 64 Golang boru

- g) Golang bayo berwarna gold yang dipakaikan pada kedua lengan pengantin. Dimana pemakaiannya berpasangan, golang bermotif pada lengan kanan dan gelang polos pada lengan kiri. Sesuai dengan yang terlihat pada gambar bahwa pemakaian golang masih sama.



Gambar 65 Golang bayo

- h) Jagar-jagar diletakkan pada bagian belakang sanggul /bulang, dimana nantinya bagian paliang atas akan menjuntai kedepan. Jagar-jagar juga berwarna gold sama seperti bulang. Jagar-jagar yang dipakai memiliki ujung yang bisa di bengkokkan sehingga lebih mudah dalam pemakaian.



Gambar 66 Jagar-jagar

4. Makna busana dan aksesoris

Menurut Payungan (2025), adat Mandailing on sude pake arti termasuk na ipakeon. (Adat Mandailing ini semuanya memiliki arti termasuk yang di pakekan), misalnya:

- 1) Bulang, ilokotkon tu ho bulang martingkat pitu, pitu sundut suadang mara, pitu sundut saetong magabe.
- 2) Goalng-golang, salamat komu namamolus paradatan namatobang, mangambil sangandiganon manogu-nogu.
- 3) Gaja meong, gonjong na meong-eong namargambarkon kudo-kudo, ulang komu nadua sena meong-eong sude koumsisolkoton nangkan naroma homu mangido.
- 4) Oris na marsilang dua, cincin sere dijari-jari. Sai torkis nian komu nadua, miduk sangandiganon nadi cari marangkat komu malaksanaon ibdah haji.

- 5) Ampu sada na manuju langit sada namanuju tano, berarti sajia pe tinggina iba nales adong do langit diginjang niba. Di atas langit masih ada langit, dungi namulak-mulak tu tano do goarna. Sajia tinggipe iba, marendah mulak jiwa niba tu tano.

Terjemahan bebas:

- 1) Dipakekan pada mu bulang yang bertingkat tujuh, tujuh keturunan terhindar dari bahaya, tujuh keturunan harus hidup bahagia dan sejahtera.
- 2) Gelang-gelang, semoga kalian selamat dalam melewati/menghadapi kehidupan berumah tangga, supaya ada keturunannya.
- 3) Gaja meong yang menggambarkan kuda-kuda, jangan kalian terlalu berisik. Karena setelah berumah tangga seseorang itu akan diharapkan membantu keluarga dan masyarakat untuk saling tolong menolong.
- 4) Kris yang bersilang dua, cincin emas dijari-jari. Semoga selalu diberikan kesehatan untuk kalian berdua, agar bisa kalian berangkat melaksanakan ibadah haji.
- 5) Ampu, satu menuju langit satu menuju tanah, yang berarti seberapa tingginya kita masih ada langit diatas kita. Diatas langit masih ada langit, dan kita bakalan tetap pulang ketanah. Seberapa tinggipun kita tetap rendah hatilah.

Menurut Hamdan (2025), tentang aksesoris tidak ada yang berubah, paling hanya pada warna bulang saja.

- 1) Bulang merupakan sebagai lambang kebesaran bagi pengantin.
- 2) Kain bersilang dua membentuk segitiga yang melambangkan unsur-unsur dalian natolu di masing-masing sisi, sisi kiri adalah mora, sisi kanan kahanggi dan sisi bawah adalah anak boru.
- 3) Ikat pinggang(bobat) yang di ibaratkan seperti rantai, supaya suami dan istri saling mengikat dalam rumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil temuan penlitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa tahapan upacara perkawinan adat Mandailing sudah mengalami beberapa perubahan seperti hilangnya acara mangaririt dan jarangnya acara manyapai boru diadakan terutama di Panyabungan. Dan tahapan upacara perkawinan adat Mandailing di Panyabungan sudah dipersingkat tetapi tidak meninggalkan tahapan yang disakralkan. Perkembangan yang terjadi pada riasan pengantin dalam upacara perkawinan adat Mandailing yang sekarang lebih terkesan bold dari riasan dulu. Penggunaan lipstik berwarna merah masih dipertahankan, hanya saja dulu warna merah yang dipakai yaitu merah cabe. Sekarang sudah ada juga yang memakai warna merah maroon. Perubahan yang terjadi pada busana pengantin terletak pada baju, penggunaan baju kebaya modren lebih banyak digunakan dari pada baju kurung berbahan beludru. Kalau untuk warna busana memang sudah ada perubahan dari dulu yang menggunakan warna hitam dan berpindah menggunakan warna merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarusni alfansyur, M. mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*.
- H. Pandapotan Nasution. (2016). *Orja. CV. Pencerahan Mandailing*.
- Hutasuhut, A. sahri. (2022). Bulang Mandailing sebagai sumber ide penciptaan motif pada busana kebaya modern.
- Lusiana, M. (2020). *Media vidio tutorial rias pengantin barat*. UNP Press.
- Sandhi, D. L., & Puspitorini, A. (2017). *Modifikas Tata Rias Pengantin Putri Muslim Trenggalek*. E-Journal Unesa, 06(3), 71–76.
- Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.
- Yanita, M. (2020). Pengaruh jenis mixing foundation terhadap hasil tata rias wajah pengantin sumatera barat pada kulit wajah berminyak *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, 11(02), 137-145.